DINAMIKA BAHASA GAUL DAN SERAPAN ASING DI ERA DIGITAL: DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA BAKU

Rizkita Rodearni Sebayang^{1*}, Elisabeth Purba², Sheshilia Putri Damanik³, M. Surip⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

* Email: rodearnirizkita@gmail.com

Abstrak

Penggunaan bahasa gaul dan istilah asing yang meluas di kalangan Generasi Z, terutama melalui media sosial, menimbulkan kekhawatiran akan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia baku. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola penggunaan bahasa tersebut dan dampaknya terhadap keterampilan berbahasa baku generasi muda. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan observasi interaksi Generasi Z di media sosial (TikTok, Instagram, Twitter). Kajian literatur juga dilakukan untuk memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul dan istilah asing dominan dalam komunikasi sehari-hari Generasi Z, terutama dalam situasi informal. Pengaruh media sosial, tren budaya populer, dan kebutuhan komunikasi yang cepat menjadi faktor pendorong utama. Meskipun memberikan fleksibilitas ekspresi, penggunaan berlebihan berdampak negatif pada kemampuan menulis akademik dan pemahaman bahasa baku. Untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas dan pelestarian bahasa baku, diperlukan strategi edukasi berbasis literasi kebahasaan. Penerapan metode pembelajaran interaktif, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi bahasa, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi langkah strategis yang perlu diterapkan.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Generasi Z, Keterampilan Berbahasa, Bahasa Indonesia, Media Sosial

Abstract

The widespread use of slang and foreign terms among Generation Z, especially through social media, raises concerns about the decline in standard Indonesian language skills. This study aims to analyze the pattern of language use and its impact on the standard language skills of the younger generation. Using a qualitative approach with descriptive method, data were obtained through interviews with students of Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara and observations of Generation Z's interactions on social media (TikTok, Instagram, Twitter). Literature review was also conducted to strengthen the analysis. The results show that slang and foreign terms are dominant in Generation Z's daily communication, especially in informal situations. The influence of social media, popular culture trends, and the need for rapid communication are the main driving factors. While providing flexibility of expression, overuse negatively impacts academic writing skills and comprehension of standardized language. To maintain a balance between creativity and preservation of standard language, a language literacy-based educational strategy is needed. The application of interactive learning methods, utilization of social media as a means of language education, and increasing awareness of the importance of using good and correct Indonesian are strategic steps that need to be implemented.

Keywords: Slang, Generation Z, Language Skills, Formal Indonesian, Social Media.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Dalam era digital dan globalisasi, pola komunikasi masyarakat, khususnya Generasi Z, mengalami perubahan

signifikan. Salah satu fenomena yang mencolok adalah meningkatnya penggunaan bahasa gaul dan istilah asing dalam percakapan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial. Bahasa gaul merupakan ragam bahasa tidak baku yang berkembang dalam komunitas tertentu sebagai

bentuk ekspresi diri yang lebih santai dan komunikatif (Kridalaksana, 2008). Sementara itu, istilah asing, terutama dari bahasa Inggris, semakin banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti akademik, bisnis, dan teknologi, seiring dengan tingginya paparan terhadap budaya global (Chaer & Agustina, 2004). Crystal (2012) menjelaskan bahwa Abstrak dalam fonologi merujuk pada elemen yang tidak dapat diamati dalam analisis, sedangkan dalam tata bahasa mengacu pada kata benda tanpa referensi fisik yang jelas, meskipun batasannya seringkali sulit ditentukan.

Media sosial berperan sebagai katalis utama dalam penyebaran bahasa gaul dan istilah asing di kalangan Generasi Z. Berdasarkan laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* (2023), lebih dari 70% anak muda Indonesia aktif di media sosial setiap hari, dengan TikTok, Instagram, dan Twitter sebagai platform yang paling sering digunakan. Platform-platform ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga wadah bagi munculnya berbagai istilah baru yang kemudian diadopsi secara luas dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini menimbulkan dua dampak utama: di satu sisi, bahasa gaul memberikan fleksibilitas dan kreativitas dalam berkomunikasi, tetapi di sisi lain, penggunaannya yang berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam ranah akademik dan profesional. Lesmana dkk. (2023) menyatakan bahwa bahasa gaul dianggap sebagai varian nonformal dan tidak standar, serta mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di kalangan remaja. Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus dapat membuat remaja cenderung menggunakan bentuk yang lebih ringkas, mudah, dan tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) mengungkapkan bahwa terdapat tren penurunan penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan remaja, khususnya dalam

penulisan akademik dan komunikasi formal. Banyak siswa dan mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa campuran dalam percakapan sehari-hari mengalami kesulitan dalam menyusun tulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Jika fenomena ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran bahasa yang menghambat pemahaman terhadap teks akademik dan mengurangi efektivitas komunikasi dalam dunia pendidikan maupun profesional. Sarwono (2004) mengemukakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja yang kata-katanya diubah sedemikian rupa sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka. Bahasa ini dapat dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah, dan bertambah hampir setiap hari.

Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena ini dapat dikaji melalui konsep campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching), di mana individu mencampurkan unsur bahasa yang berbeda dalam suatu tuturan atau berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi tertentu (Fishman, 1972). Fenomena ini wajar terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual seperti Indonesia. Namun, jika tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa baku dalam konteks akademik dan profesional, maka dampak negatifnya akan lebih dominan dibandingkan manfaatnya. Adapun dampak negatif dari penggunaan bahasa non-baku terutama bahasa gaul dan istilah asing dalam konteks formal dan akademik ialah adanya penurunan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, contohnya seperti generasi muda saat ini yang menjadi kurang familiar dengan kosakata baku, struktur kalimat yang benar, dan tata bahasa yang sesuai. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam situasi

formal, seperti penulisan karya ilmiah, surat resmi, atau presentasi. Lalu kesulitan dalam komunikasi formal, jika seseorang terbiasa menggunakan bahasa non-baku maka ada kemungkinan untuknya kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi formal. Hal ini dapat berdampak buruk terhadap kemampuannya dalam dunia kerja, pendidikan tinggi, atau interaksi dengan instansi pemerintah. dan terakhir dampak negative dari penggunaan bahasa non-baku ialah erosi nilai budaya dan identitas bangsa, Bahasa adalah salah satu pilar penting dari budaya dan identitas suatu bangsa. Penggunaan bahasa non-baku yang berlebihan dapat mengancam keberlangsungan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional. Jika generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul, hal ini dapat mengurangi rasa bangga dan kepedulian terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola penggunaan bahasa gaul dan istilah asing di kalangan Generasi Z serta dampaknya terhadap keterampilan berbahasa Indonesia yang baku. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan pelestarian bahasa nasional agar tetap lestari di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji fenomena penggunaan bahasa gaul dan istilah asing di kalangan generasi Z serta dampaknya terhadap bahasa Indonesia baku. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Sementara itu, metode

deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pola penggunaan bahasa gaul dan istilah asing dalam kehidupan sehari-hari generasi Z serta bagaimana hal ini berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa mereka.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang aktif dalam organisasi dan mewakili generasi Z, serta observasi tidak langsung terhadap pola komunikasi generasi Z di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi literatur yang mencakup berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta kebijakan kebahasaan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang membahas penggunaan bahasa gaul, istilah asing, dan dampaknya terhadap bahasa Indonesia. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah pertama reduksi data yaitu dengan memilah dan merangkum data mentah dari hasil wawancara, dan studi dokumen. Lalu fokus pada informasi yang relevan dengan pola penggunaan bahasa gaul dan dampaknya, dan mengategorikan data berdasarkan tema-tema utama seperti frekuensi penggunaan, konteks, motivasi, dan dampak. Lalu yang kedua ada penyajian data, ialah dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terorganisir; Membuat matriks, bagan, atau grafik untuk memvisualisasikan pola penggunaan bahasa gaul; Menyajikan kutipan-kutipan langsung dari responden untuk mendukung temuan. Dalam penyajian data juga peneliti menganalisis percakapan dan dokumen tertulis mengenai penggunaan bahasa non-baku. Peneliti juga melakukan perbandingan penggunaan bahasa gaul antar usia dan dampak penggunaan bahasa gaul dalam konteks formal

dan informal. Langkah terakhir yaitu pengambilan kesimpulan mengenai data yang telah disajikan tadi, dan pastinya kesimpulan yang menjawab semua pertanyaan yang muncul di penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Penggunaan Bahasa Gaul Dan Istilah Asing Di Kalangan Generasi Z

1. Frekuensi dan Konteks Penggunaan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dan istilah asing di kalangan Generasi Z sangat tinggi, terutama dalam komunikasi informal. Mereka cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa campuran dibandingkan bahasa Indonesia baku, baik dalam interaksi langsung maupun digital. Bahasa gaul sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama karena lebih praktis dan ekspresif. Contohnya:

- "*Fix banget, gue harus beli tiket konser ini sebelum kehabisan.*" (*fix* dari bahasa Inggris untuk menegaskan kepastian)
- "*Bestie, aku lagi overthinking nih, kayaknya aku salah pilih jurusan.*" (*bestie* untuk sahabat, *overthinking* untuk terlalu banyak berpikir)
- "*Gaskeun aja, nanti kita atur waktunya!*" (*gaskeun* sebagai bentuk informal dari "ayo lanjutkan")

Media sosial menjadi agen utama penyebaran bahasa gaul dan istilah asing. Tren dari TikTok, Instagram, Twitter, dan YouTube berkontribusi pada adopsi istilah baru seperti *FOMO* (*fear of missing out*), *cringe*, *ghosting*, dan *flexing*. Hal ini juga terjadi dalam komunitas gaming, di mana istilah seperti *noob*, *carry*, *AFK*, *nerf*, dan *buff* tidak hanya digunakan dalam permainan tetapi juga merambah percakapan sehari-hari. Selain dalam komunikasi sosial, bahasa gaul dan istilah asing juga mulai masuk ke dunia akademik dan profesional. Banyak mahasiswa dan pekerja muda secara tidak sadar menggunakan bahasa campuran dalam diskusi

kelas, tugas akademik, dan presentasi, seperti dalam contoh berikut:

- "*Menurut saya, kebijakan ini tidak relate dengan kondisi masyarakat saat ini.*"
- "*Dalam penelitian ini, kami ingin explore bagaimana strategi pemasaran digital bisa engage dengan konsumen muda.*"

Di dunia kerja, penggunaan istilah asing semakin umum, terutama dalam perusahaan yang mengadopsi budaya korporat global. Kata seperti *deadline*, *brainstorming*, *feedback*, *meeting*, dan *job desk* sudah menjadi bagian dari komunikasi bisnis sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi telah merambah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia profesional.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan bahasa gaul dan istilah asing sangat tinggi di kalangan Generasi Z, terutama dalam komunikasi informal. Media sosial dan globalisasi semakin memperkuat pola ini. Namun, jika penggunaannya tidak dikendalikan, dikhawatirkan akan melemahkan kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam penulisan akademik, komunikasi resmi, dan keterampilan berbahasa profesional. Penelitian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) menunjukkan bahwa eksposur berlebihan terhadap bahasa gaul dapat mengurangi kemampuan memahami teks berbahasa Indonesia yang kompleks. Jika dibiarkan, hal ini dapat mempengaruhi kualitas keterampilan menulis akademik serta ketidakmampuan menyusun argumen secara formal. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteksnya.

Meskipun bahasa terus berkembang, generasi muda tetap perlu memahami perbedaan antara bahasa santai dan bahasa

resmi. Pendidikan formal berperan penting dalam membentuk kesadaran ini melalui materi kebahasaan yang lebih aplikatif dalam kurikulum. Selain itu, keluarga dan lingkungan sosial juga berperan dalam membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik sejak dini. Selain pendidikan dan lingkungan sosial, media digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran kebahasaan. Pemerintah dan akademisi dapat menciptakan konten edukatif yang menarik di media sosial untuk mengkampanyekan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal. Dengan pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan gaya komunikasi Generasi Z, media sosial dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan apresiasi terhadap bahasa Indonesia tanpa menghambat perkembangan bahasa secara alami.

Dengan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak, generasi muda dapat tetap mengikuti perkembangan bahasa tanpa kehilangan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka tetap bisa mengekspresikan kreativitas dalam situasi santai, tetapi juga memahami pentingnya mempertahankan bahasa baku dalam komunikasi akademik dan profesional. Dengan keseimbangan ini, bahasa Indonesia akan tetap lestari dan dihargai sebagai bagian dari identitas nasional di tengah arus globalisasi.

2. Media Sosial sebagai Agen Penyebaran

Media sosial menjadi faktor utama dalam penyebaran bahasa gaul dan istilah asing di kalangan Generasi Z. Perkembangan teknologi digital memungkinkan tren kebahasaan menyebar dengan cepat melalui berbagai platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Menurut *We Are Social* dan *Hootsuite* (2023), sekitar 70% anak muda Indonesia aktif di media sosial setiap hari, menjadikan platform ini sebagai ruang utama dalam interaksi dan pembentukan budaya bahasa baru. Jika

sebelumnya perubahan bahasa membutuhkan waktu lama, kini istilah baru dapat viral dalam hitungan jam dan diadopsi secara luas. Salah satu karakteristik utama media sosial adalah kemampuannya dalam membentuk budaya komunikasi yang baru. Generasi Z cenderung lebih ekspresif, sehingga mereka menciptakan atau mengadopsi istilah baru untuk mencerminkan identitas sosial mereka. Fenomena ini terlihat dalam penggunaan singkatan (*LOL – laugh out loud*, *OOTD – outfit of the day*), plesetan kata (*mantul – mantap betul*), dan serapan istilah asing (*bestie* untuk sahabat, *healing* untuk bersantai). Kata-kata ini menyebar luas melalui unggahan, komentar, dan video viral yang menciptakan siklus berulang dalam tren kebahasaan.

Selain itu, fitur media sosial seperti *hashtags*, *trending topics*, dan tantangan (*challenges*) mempercepat penyebaran istilah baru. Di TikTok, misalnya, bahasa gaul dalam narasi dan caption sering kali menjadi tren yang kemudian diikuti oleh banyak pengguna. Istilah seperti *#healing*, *#ghosting*, dan *#vibes* sering muncul dalam berbagai unggahan, memperkuat eksistensinya dalam komunikasi sehari-hari. Interaksi lintas budaya melalui media sosial juga mempercepat adopsi istilah asing, terutama dari bahasa Inggris. Penggunaan kata seperti *savage*, *cringe*, dan *flexing* semakin meluas berkat konten global yang dikonsumsi oleh Generasi Z. Namun, penggunaan bahasa gaul dan istilah asing secara berlebihan berpotensi mengurangi eksposur terhadap bahasa baku. Menurut penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021), dominasi bahasa gaul dalam komunikasi digital berdampak pada penurunan keterampilan berbahasa baku di kalangan pelajar dan mahasiswa. Jika terus berlanjut, fenomena ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam menulis akademik dan memahami teks formal. Selain itu, gaya komunikasi yang santai dan informal berisiko melemahkan kemampuan

analitis dalam menyusun argumen logis dalam dunia akademik dan profesional.

Oleh karena itu, meskipun media sosial menjadi agen utama dalam penyebaran bahasa gaul dan istilah asing, perlu ada kesadaran untuk menyeimbangkan penggunaannya. Kampanye literasi kebahasaan di media sosial, keterlibatan influencer dalam promosi bahasa baku, serta integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan pelestarian bahasa nasional.

3. Motivasi Penggunaan Bahasa Gaul dan Istilah Asing

Fenomena penggunaan bahasa gaul dan istilah asing di kalangan Generasi Z bukan sekadar tren linguistik, melainkan refleksi dari berbagai faktor sosial, psikologis, dan teknologi. Generasi ini tumbuh di era digital dan globalisasi, sehingga pola komunikasi mereka dipengaruhi oleh budaya populer, media sosial, serta kebutuhan akan ekspresi diri yang lebih fleksibel dan efisien. Secara sosial, bahasa gaul berfungsi sebagai identitas kelompok yang memperkuat rasa kebersamaan. Anak muda cenderung menggunakan istilah yang sedang tren untuk menyesuaikan diri dengan komunitas mereka. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial. Budaya populer dari musik, film, dan dunia hiburan turut mempercepat penyebaran istilah baru, seperti *nerf*, *buff*, *flexing*, dan *spill the tea*, yang diadopsi dari komunitas digital global.

Dari sisi psikologis, bahasa gaul menjadi sarana ekspresi diri yang memungkinkan Generasi Z untuk berkomunikasi dengan lebih bebas dan spontan. Menurut teori *self-presentation* (Goffman, 1959), individu menyesuaikan cara bicara mereka dengan konteks sosial. Bahasa gaul yang lebih santai dibandingkan bahasa baku mencerminkan keinginan untuk tampil lebih akrab dan tidak kaku dalam interaksi sosial. Selain itu, faktor

praktis turut berperan dalam dominasi bahasa gaul dan istilah asing. Generasi Z cenderung memilih kata yang lebih ringkas dan efisien dalam percakapan sehari-hari, seperti *bucin* (*budak cinta*), *gabut* (*tidak ada kerjaan*), atau *mantul* (*mantap betul*). Istilah asing seperti *update* lebih sering digunakan dibandingkan “pembaruan” karena dianggap lebih singkat dan familiar. Bahkan dalam dunia akademik dan profesional, penggunaan istilah asing kerap dianggap lebih modern dan prestisius.

Teknologi dan media digital juga menjadi katalis utama dalam penyebaran bahasa gaul. Menurut *We Are Social* dan *Hootsuite* (2023), sekitar 70% anak muda Indonesia aktif di media sosial setiap hari, yang menyebabkan istilah asing dari budaya global semakin mudah diadaptasi. Kata-kata seperti *simp* dan *ghosting*, yang awalnya muncul dalam komunitas internasional, kini menjadi bagian dari kosakata anak muda Indonesia. Dominasi bahasa Inggris dalam dunia pendidikan dan pekerjaan juga memperkuat kebiasaan ini, terutama karena banyak institusi yang menganggap penguasaan bahasa asing sebagai indikator kecakapan global. Fishman (1972) menekankan bahwa bahasa selalu berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi. Generasi Z memerlukan cara berkomunikasi yang cepat, relevan, dan sesuai dengan gaya hidup mereka, sehingga bahasa gaul menjadi solusi linguistik yang mereka pilih. Namun, jika penggunaan bahasa tidak baku ini terus mendominasi tanpa keseimbangan, dikhawatirkan akan menurunkan keterampilan menulis akademik dan komunikasi formal mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dalam menyesuaikan gaya berbahasa sesuai dengan konteks, agar kreativitas linguistik tetap sejalan dengan pelestarian bahasa baku.

B. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Dan Istilah Asing Terhadap Bahasa Indonesia Baku

1. Dampak Positif

a. Kreativitas Berbahasa dan Inovasi Kosakata

Bahasa gaul mendorong kreativitas dalam berkomunikasi melalui modifikasi kata, singkatan, dan plesetan yang memperkaya kosakata. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Misalnya, kata *santuy* (dari "santai") dan *mantul* ("mantap betul") menunjukkan inovasi fonologi, sementara singkatan seperti *OTW* (*on the way*) dan *mager* ("malas gerak") mempercepat komunikasi. Media sosial mempercepat penyebaran istilah-istilah baru yang awalnya hanya digunakan dalam komunitas tertentu. Istilah seperti *nolep* (*no life*) dan *flexing* kini digunakan secara luas, menunjukkan bagaimana digitalisasi berperan dalam perkembangan bahasa. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa gaul juga membentuk identitas sosial dan solidaritas kelompok, seperti dalam komunitas K-pop (*bias*, *comeback*) atau dunia gim (*nerf*, *carry*). Meskipun memberikan warna baru dalam komunikasi, penting untuk tetap menjaga keseimbangan agar inovasi bahasa tidak menggantikan kaidah bahasa baku yang lebih sistematis dan formal.

b. Mempermudah dan Mempercepat Komunikasi

Bahasa gaul dan istilah asing meningkatkan efisiensi komunikasi, terutama dalam era digital yang menuntut kecepatan dalam menyampaikan pesan. Istilah yang lebih ringkas seperti *rempong* ("repot") atau *cancelling* ("membatalkan") lebih mudah digunakan dibandingkan padanan bakunya. Menurut Sapir (1921), bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Dalam komunikasi digital, penggunaan istilah

singkat seperti *DM* (*direct message*) atau *FYP* (*for you page*) mempercepat interaksi tanpa mengurangi makna. Namun, jika kebiasaan ini terbawa ke dalam konteks akademik atau profesional, dapat menyebabkan penurunan keterampilan berbahasa baku. Oleh karena itu, penting untuk memahami kapan dan di mana penggunaan bahasa gaul tetap relevan.

c. Meningkatkan Identitas Sosial dan Kebersamaan

Bahasa gaul tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas kelompok. Chaer & Agustina (2004) menyatakan bahwa bahasa merupakan penanda sosial yang memperkuat keterikatan komunitas. Misalnya, istilah *ghosting* yang populer di media sosial menggambarkan fenomena dalam hubungan interpersonal yang langsung dipahami oleh banyak orang tanpa perlu penjelasan lebih lanjut. Komunitas digital turut membentuk identitas linguistik generasi muda. Penggemar K-pop menggunakan istilah seperti *stan* (penggemar setia), sementara komunitas gim memiliki istilah *GG* (*good game*). Penggunaan istilah yang sama menciptakan rasa kebersamaan dan eksklusivitas dalam suatu kelompok sosial.

d. Adaptasi terhadap Globalisasi dan Teknologi

Dalam era globalisasi, penggunaan istilah asing tidak terhindarkan, terutama dalam bidang teknologi, bisnis, dan akademik. Nababan (1984) menyebutkan bahwa peminjaman bahasa adalah bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman. Istilah seperti *startup*, *deadline*, dan *trending* lebih banyak digunakan dibandingkan padanan bahasa Indonesianya karena dianggap lebih praktis dan relevan. Paparan terhadap

literatur akademik dan teknologi yang didominasi oleh bahasa Inggris membuat generasi muda lebih terbiasa menggunakan istilah asing. Hal ini meningkatkan daya saing mereka dalam dunia profesional yang semakin terintegrasi secara global. Namun, tetap diperlukan upaya untuk menyeimbangkan penggunaan istilah asing agar tidak menggeser peran bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi akademik dan profesional.

2. Dampak Negatif

Penggunaan bahasa gaul dan istilah asing yang semakin marak di kalangan Generasi Z tidak hanya memperkaya komunikasi, tetapi juga berdampak negatif terhadap keterampilan berbahasa Indonesia yang baku. Beberapa dampak utama yang dapat diidentifikasi antara lain:

a. Menurunnya Keterampilan Berbahasa Baku

Bahasa gaul yang cenderung fleksibel dan tidak mengikuti kaidah tata bahasa telah menggeser kebiasaan berbahasa formal, terutama dalam ranah akademik dan profesional. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa baku dan nonbaku, sehingga bahasa informal sering terbawa dalam tugas akademik, laporan penelitian, hingga komunikasi profesional. Kesalahan umum meliputi penggunaan istilah slang, singkatan tidak resmi, serta struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah. Penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari berdampak pada penurunan keterampilan menulis ilmiah. Misalnya, kata "nggak" dan "dikit" sering menggantikan "tidak" dan "sedikit" dalam tulisan akademik. Selain itu, dalam presentasi atau wawancara kerja, generasi muda kerap menggunakan

bahasa yang terlalu santai, mengurangi kredibilitas mereka dalam situasi formal. Jika tidak ada kesadaran untuk membatasi penggunaan bahasa gaul dalam konteks resmi, kualitas komunikasi akademik dan profesional akan terus menurun.

b. Pergeseran Apresiasi terhadap Bahasa Indonesia

Dominasi bahasa gaul dan istilah asing menyebabkan menurunnya minat generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia baku. Banyak istilah asing seperti *meeting*, *update*, dan *deadline* lebih sering digunakan dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia. Generasi Z cenderung menganggap bahasa baku sebagai sesuatu yang kaku dan kurang relevan dibandingkan bahasa yang mereka temui di media sosial dan lingkungan digital. Jika tren ini berlanjut tanpa ada upaya pelestarian bahasa, dikhawatirkan bahasa Indonesia akan semakin jarang digunakan dalam konteks akademik dan formal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan identitas bahasa nasional di tengah arus globalisasi. Sapir (1921) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga refleksi identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran kolektif untuk tetap mempertahankan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi formal.

c. Meningkatnya Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia

Generasi Z yang aktif di media sosial semakin terbiasa menggunakan istilah asing dalam percakapan sehari-hari. Kata seperti *deadline*, *content creator*, dan *streaming* lebih populer dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini diperkuat oleh dominasi konten digital berbahasa Inggris dan persepsi bahwa istilah asing lebih modern serta profesional. Jika

penggunaan istilah asing tidak dikontrol, akan terjadi erosi bahasa secara bertahap. Banyak kosakata asli bahasa Indonesia yang mulai tergeser atau tidak lagi digunakan secara luas. Dalam dunia akademik dan profesional, penggunaan istilah asing tanpa pemahaman makna dalam bahasa Indonesia juga dapat menghambat pemahaman masyarakat terhadap bahasa nasional. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya serius dalam mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia baku melalui pendidikan, media massa, dan kebijakan kebahasaan. Kampanye literasi bahasa, penggunaan istilah Indonesia dalam media digital, serta penekanan pada keterampilan menulis akademik dapat menjadi langkah strategis untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia di tengah globalisasi.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dominasi Bahas Gaul Dan Istilah Asing

1. Faktor Sosial

Faktor sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dominasi bahasa gaul dan istilah asing dalam komunikasi generasi Z. Bahasa merupakan bagian dari identitas sosial yang berkembang sesuai dengan dinamika kelompok masyarakat. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, lebih sering berinteraksi dalam lingkungan yang sangat fleksibel secara linguistik, di mana batasan antara bahasa formal dan informal semakin kabur. Sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat serta bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas sosial dalam berbagai konteks sosial (Holmes: 2013)

Salah satu faktor utama dalam aspek sosial adalah pergaulan dengan teman sebaya. Generasi Z cenderung menggunakan bahasa yang dapat mempererat hubungan sosial mereka, sehingga bahasa gaul menjadi alat komunikasi yang lebih akrab dan tidak kaku. Menurut Chaer

dan Agustina (2004), interaksi sosial dalam kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan ragam bahasa yang digunakan seseorang. Jika dalam kelompok tertentu terdapat kebiasaan menggunakan bahasa gaul dan istilah asing, maka anggota kelompok lainnya akan terdorong untuk menyesuaikan diri agar tetap merasa diterima dalam komunitas tersebut.

Selain faktor pergaulan, tren budaya populer juga berkontribusi dalam penyebaran bahasa gaul dan istilah asing. Istilah-istilah baru sering kali berasal dari film, lagu, atau konten kreator di media sosial yang memiliki pengaruh luas. Misalnya, istilah seperti *bestie* (teman baik), *lowkey* (diam-diam atau tidak ingin diperhatikan), dan *savage* (berani dan blak-blakan) banyak digunakan setelah menjadi tren di berbagai platform digital. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana generasi Z cenderung mengadopsi istilah asing yang dianggap keren atau mencerminkan gaya hidup tertentu. Faktor sosial lainnya adalah lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak sangatlah penting. Jika dalam keluarga anak terbiasa menggunakan bahasa baku atau bahasa daerah, maka mereka cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik dalam membedakan konteks penggunaan bahasa. Namun, dalam banyak kasus, keluarga justru tidak terlalu menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga anak lebih mudah menyerap bahasa yang mereka anggap lebih populer atau relevan di lingkungan pergaulan mereka.

Di sisi lain, mobilitas sosial yang tinggi juga berdampak pada penggunaan bahasa gaul dan istilah asing. Generasi Z hidup di era globalisasi yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan berbagai komunitas internasional, baik melalui internet maupun interaksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sering kali dianggap sebagai bagian dari kemampuan komunikasi global yang penting, sehingga istilah-istilah asing lebih sering diserap dalam komunikasi sehari-hari.

2. Faktor Teknologi dan Media Digital

Perkembangan teknologi dan media digital memiliki peran yang signifikan dalam dominasi bahasa gaul dan istilah asing di kalangan generasi Z. Kemajuan internet dan kemudahan akses terhadap berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi percakapan, serta konten multimedia telah mempercepat penyebaran istilah-istilah baru dalam komunikasi sehari-hari. Algoritma media sosial yang dirancang untuk menampilkan tren terkini juga turut berkontribusi dalam memperkenalkan dan mempertahankan penggunaan bahasa gaul di kalangan pengguna, terutama generasi muda yang sangat aktif dalam dunia digital. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi ruang utama bagi generasi Z untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. Konten-konten viral yang menggunakan bahasa gaul dengan cepat menyebar dan diadopsi oleh pengguna lain, menciptakan siklus penggunaan yang semakin meluas. Selain itu, fitur komentar dan pesan instan dalam aplikasi media sosial juga mendorong komunikasi informal yang sering kali mengabaikan kaidah bahasa baku dan lebih mengutamakan kepraktisan dalam penyampaian pesan.

Selain media sosial, pengaruh teknologi juga terlihat dalam penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dan penerjemah otomatis yang semakin memudahkan individu dalam memahami dan menggunakan istilah asing. Akibatnya, banyak istilah dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dibandingkan dengan padanan bahasa Indonesianya. Hal ini secara tidak langsung menggeser preferensi penggunaan bahasa baku

dan memperkuat dominasi bahasa gaul serta istilah asing dalam komunikasi generasi Z.

3. Faktor Pendidikan

Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa seseorang, termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Namun, dalam praktiknya, pendidikan formal di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menanamkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar. Salah satu faktor yang mempengaruhi dominasi bahasa gaul dan istilah asing adalah kurangnya penekanan terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kurikulum. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sering kali lebih berfokus pada aspek tata bahasa dan sastra, tetapi kurang memberikan ruang untuk penerapan nyata dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang menarik juga berkontribusi terhadap minimnya minat siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak siswa merasa bahwa bahasa baku terlalu kaku dan sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperburuk dengan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, di mana pembelajaran bahasa masih cenderung berorientasi pada hafalan daripada praktik komunikasi yang kontekstual.

Kurangnya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa juga menjadi faktor yang memperkuat dominasi bahasa gaul dan istilah asing. Di era digital saat ini, generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan membaca buku atau teks akademik berbahasa Indonesia. Sayangnya, belum banyak inisiatif dari institusi pendidikan untuk menghadirkan konten edukatif yang menarik di platform digital guna mengimbangi pengaruh bahasa nonbaku. Selain itu, dalam lingkungan akademik, toleransi terhadap

penggunaan bahasa tidak baku dalam tugas dan komunikasi formal juga menjadi faktor yang mempermudah dominasi bahasa gaul dan istilah asing. Banyak siswa dan mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa campuran dalam tugas akademik, presentasi, dan diskusi tanpa adanya koreksi dari pendidik. Akibatnya, mereka tidak memiliki dorongan yang kuat untuk menggunakan bahasa baku dalam situasi yang seharusnya lebih formal (Kusuma, 2020).

Fenomena bahasa gaul merupakan realitas sosial di era globalisasi. Faktor-faktor seperti penyebaran internet dan media sosial, dampak lingkungan, peran media, dan perkembangan zaman berkontribusi terhadap munculnya bahasa gaul di kalangan remaja. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia, menurunkan standar bahasa, dan menyebabkan ketidakpercayaan terhadap bahasa Indonesia.

D. Strategi Menjaga Keseimbangan Antara Bahasa Gaul Dan Bahasa Indonesia Baku

1. Pendidikan Bahasa Sejak Dini

Pendidikan bahasa sejak dini menjadi strategi utama dalam menjaga keseimbangan antara bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak dan remaja, sehingga kurikulum bahasa Indonesia perlu diperkuat dengan pendekatan kontekstual yang menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa di era digital. Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan materi tentang dinamika perubahan bahasa, termasuk fenomena bahasa gaul, agar siswa memahami perbedaan antara bahasa formal dan informal serta penggunaannya dalam berbagai situasi. Selain itu, metode pembelajaran berbasis praktik, seperti debat, diskusi, dan penulisan kreatif, perlu diterapkan agar siswa terbiasa menggunakan bahasa baku tanpa merasa terbebani.

Peran guru sebagai fasilitator literasi kebahasaan juga sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai model dalam penggunaan bahasa baku yang sesuai dengan konteks akademik dan profesional. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dapat diperkuat melalui berbagai kegiatan seperti lomba menulis, pidato, dan storytelling dalam bahasa baku. Kampanye kebahasaan di ruang publik sekolah, seperti poster dan media sosial sekolah, juga dapat membantu membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan strategi ini, diharapkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya bahasa baku semakin meningkat tanpa menghambat kreativitas mereka dalam berbahasa.

2. Pembentukan Komunitas Literasi

Komunitas literasi berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku. Melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi, generasi muda dapat mengasah keterampilan berbahasa yang sesuai dengan kaidah.

Tiga faktor utama mendukung efektivitas komunitas literasi. Pertama, akses terhadap bahan bacaan seperti buku, jurnal, dan karya sastra dalam bahasa baku akan meningkatkan pemahaman struktur bahasa yang benar. Tanpa akses yang memadai, penggunaan bahasa baku akan semakin terpinggirkan akibat dominasi bahasa informal di media sosial. Kedua, lingkungan yang mendukung, di mana komunitas harus menciptakan ruang diskusi yang mendorong penggunaan bahasa baku dalam komunikasi sehari-hari. Jika komunitas lebih cenderung mendukung bahasa gaul, maka upaya pembiasaan bahasa yang sesuai kaidah akan sulit tercapai. Ketiga, keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi, seperti lomba menulis, resensi buku, dan forum diskusi kebahasaan, yang dapat meningkatkan kesadaran dan

keterampilan menulis formal. Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam membangun komunitas literasi yang efektif. Dengan akses bahan bacaan yang luas, lingkungan yang kondusif, serta partisipasi aktif dalam kegiatan literasi, generasi muda diharapkan dapat menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Wadah Edukasi Bahasa

Media sosial memiliki peran besar dalam membentuk pola komunikasi Generasi Z, termasuk dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, platform digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi untuk menjaga keseimbangan antara bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku. Keunggulan utama media sosial dalam edukasi bahasa meliputi jangkauan luas, konten yang menarik, interaktivitas tinggi, dan kemudahan akses. Dengan jangkauan yang luas, kampanye literasi bahasa dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang aktif di media sosial. Konten edukatif yang dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, meme, dan tantangan (*challenges*) akan lebih mudah diterima dibandingkan metode konvensional. Interaktivitas yang tinggi juga menjadi keunggulan, di mana pengguna dapat berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman melalui fitur komentar, polling, dan *live streaming* (Hidayat, 2019). Selain itu, akses yang fleksibel memungkinkan pembelajaran bahasa terjadi kapan saja dan di mana saja, menjadikannya bagian dari keseharian Generasi Z. Dengan pemanfaatan media sosial yang tepat, generasi muda dapat tetap menggunakan bahasa gaul dalam situasi santai, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa baku dalam konteks akademik dan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena penggunaan bahasa gaul dan istilah asing di kalangan generasi Z merupakan bagian dari dinamika kebahasaan yang tidak dapat dihindari di era digital. Meskipun fenomena ini memberikan dampak positif berupa kreativitas dalam berbahasa dan kemudahan dalam komunikasi informal, terdapat pula dampak negatif yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal keterampilan menulis akademik, komunikasi formal, serta apresiasi terhadap bahasa Indonesia baku (Holmes, 2013). Dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul yang berlebihan meliputi penurunan kemampuan dalam menulis dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah, kesulitan dalam memahami teks akademik, serta meningkatnya kecenderungan untuk lebih memilih istilah asing dibandingkan padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi dominasi bahasa gaul dan istilah asing antara lain adalah faktor sosial, teknologi dan media digital, serta pendidikan. Untuk menjaga keseimbangan antara bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku, diperlukan strategi yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari individu, institusi pendidikan, hingga pemerintah. Pendidikan bahasa sejak dini harus diperkuat agar anak muda terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks yang tepat. Selain itu, komunitas literasi dapat menjadi wadah yang efektif dalam meningkatkan kesadaran berbahasa melalui kegiatan membaca dan menulis. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi bahasa juga menjadi strategi yang potensial, mengingat generasi Z adalah pengguna aktif platform digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada bapak Dr. M. Surip S. Pd., M. Si. CIO atas bimbingan, arahan, serta masukan berharga yang sangat membantu dalam penelitian ini. Tidak lupa, rasa terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada rekan-rekan serta keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungan moral selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Laporan Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, D. (2012). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Malden: Blackwell Publishing.

Fishman, J. A. (1972). *Language Loyalty in Minority Language Communities*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*.

Hidayat, A. (2019). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia dalam Kalangan Remaja. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 23-35.

Hikmah, S. N. A. (2023). Fenomena Bahasa Gaul dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(1), 119-131.

Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.

Kridalaksana, H. (2008). *Pengantar Ilmu Linguistik: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kridalaksana, H. (2010). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusuma, D. (2020). Fenomena Code-Switching dan Code-Mixing dalam Media Sosial: Studi Kasus Generasi Z. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 5(3), 78-92.

Lesmana, M., Azka, N., & Dalimunthe, R. (2023). *Perkembangan Bahasa di Media Sosial: dari Bahasa Gaul hingga Singkatan Populer*. ResearchGate.pend

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, P. W. J. (1984). *Sociolinguistics: an introduction*. Jakarta: PT Gramedia.

Sapir, E. (1921). An introduction to the study of speech. *Language*, 1(1), 15.

Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yati, Y. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia: Fenomena, Tantangan, dan Perspektif Pendidikan. Kompasiana.